

Analisis Kelayakan Usahatani Bawang Merah Di Desa Ngadiboyo Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk

Davina Azalia Erson

Mahasiswa Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, UPN “Veteran” Jawa Timur

Fatchur Rozci

Dosen Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, UPN “Veteran” Jawa Timur

Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur

Korespondensi penulis: davina.azalia15@gmail.com

Abstract: Shallots are one of the important and strategic horticultural commodities in influencing the Indonesian economy, so it is necessary to carry out an agribusiness feasibility analysis that can provide an overview of whether the business is economically profitable so that it can be said that it is feasible or not feasible to continue doing it. This research was conducted for 3 (three) months from March to May 2023 on a demonstration plot in Ngadiboyo Village, Rejoso District, Nganjuk Regency. The purpose of this research is to analyze the feasibility of shallot farming in Ngadiboyo Village. The results showed that the shallot farming in Ngadiboyo Village was profitable with a total profit of IDR 13,948,150/season. From the BEP, the production BEP is 783 kg, the price BEP is IDR 7,322, the R/C value is 2.1, and the B/C value is 1.1. With these calculations it can be concluded that shallot farming in Ngadiboyo Village is feasible.

Keywords: feasibility analysis, farming, shallots.

Abstrak: Bawang merah merupakan salah satu komoditas hortikultura yang penting dan strategis dalam mempengaruhi perekonomian negara Indonesia sehingga diperlukan kiranya dilakukan analisis kelayakan agribisnis yang dapat memberikan gambaran apakah usaha tersebut menguntungkan secara ekonomis sehingga dapat dikatakan layak atau tidak layak untuk terus dilakukan. Penelitian ini dilaksanakan selama 3 (tiga) bulan dari bulan Maret – Mei 2023 pada lahan demplot di Desa Ngadiboyo, Kecamatan Rejoso, Kabupaten Nganjuk. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis kelayakan usahatani bawang merah yang ada di Desa Ngadiboyo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani bawang merah di Desa Ngadiboyo menunjukkan bahwa usaha ini menguntungkan dengan total keuntungan sebesar Rp13.948.150/musim. Dari perhitungan BEP diperoleh BEP produksi yaitu 783 kg, BEP harga Rp7.322, nilai R/C sebesar 2,1, dan nilai B/C sebesar 1,1. Dengan perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa usahatani bawang merah di Desa Ngadiboyo ini layak untuk diusahakan.

Kata kunci: analisis kelayakan, usahatani, bawang merah.

LATAR BELAKANG

Desa Ngadiboyo memiliki luas wilayah 2.329,58 Ha yang dihuni oleh penduduk sejumlah 7.625 jiwa yang tersebar dalam 2.111 KK dengan rincian 3.843 laki-laki dan 3.782 perempuan. Desa Ngadiboyo terdiri dari 5 dusun, antara lain: Dusun Ngadiboyo, Dusun Ngadirejo, Dusun Bangsri, Dusun Turi, dan Dusun Ngadiboyo dengan 12 Rukun Warga (RW) dan 39 Rukun Tetangga (RT). Pemanfaatan luas daerah diperlukan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh daerah Desa Ngadiboyo. Adapun rincian luas wilayah di Desa Ngadiboyo menurut penggunaan yaitu:

Tabel 1. Luas Wilayah Desa Ngadiboyo Menurut Penggunaan

Luas Wilayah Menurut Penggunaan	
Luas tanah sawah	455,65 Ha
Luas tanah kering	1.360,19 Ha
Luas tanah basah	0,00 Ha
Luas tanah perkebunan	0,00 Ha
Luas fasilitas umum	513,74 Ha
Luas tanah hutan	0,00 Ha
Total luas	2.329,58 Ha

Menurut Profil Desa dan Kelurahan (Prodeskel) Desa Ngadiboyo menjadi salah satu daerah fokus pemerintahan untuk menyerap bawang merah dan menjadi stok pemerintah tiap tahunnya. Sehingga sebagian mata pencaharian pokok dari penduduk Desa Ngadiboyo adalah petani dan buruh tani. Mayoritas petani yang berada di Desa Ngadiboyo adalah penghasil bawang merah, dan sebagian lainnya yaitu penghasil kedelai dan padi. Beberapa tahun terakhir usaha petani bawang merah banyak diminati sebagai salah satu alternatif usaha yang menjanjikan keuntungan. Semakin banyak masyarakat yang memilih usaha petani bawang merah sebagai sarana investasi atau sumber pendapatan, baik sebagai usaha sampingan ataupun pendapatan utama.

Pengembangan usahatani tanaman hortikultura terutama jenis sayur-sayuran salah satunya adalah tanaman bawang merah. Bawang merah (*Allium cepa. L*) merupakan salah satu jenis komoditas hortikultura penting di Indonesia yang dikonsumsi oleh sebagian penduduk tanpa memperhatikan tingkat sosial. Komoditas ini mempunyai prospek yang sangat cerah, mempunyai kemampuan untuk menaikkan taraf hidup petani, nilai ekonomis yang tinggi (Mushoddiq dkk, 2021). Bawang merah dibutuhkan setiap saat sebagai bumbu penyedap makanan dan obat tradisional, berpeluang ekspor, dan dapat membuka kesempatan kerja, memberikan kontribusi cukup tinggi terhadap perkembangan ekonomi wilayah, dan merupakan sumber kalsium dan fosfor yang cukup tinggi.

Studi Kelayakan Bisnis (SKB) merupakan suatu kegiatan yang membahas secara rinci tentang suatu usaha yang akan dijalankan, dalam rangka menentukan layak atau tidaknya usaha tersebut untuk dijalankan dengan menganalisis dari berbagai macam aspek. Namun investasi tersebut juga harus memperhatikan kondisi-kondisi di bidang ekonomi, hukum, politik, budaya, keamanan, perilaku dan perubahan lingkungan masyarakat karena sering kali terjadi ketidakpastian yang dapat mengakibatkan apa yang sudah direncanakan menjadi tidak tercapai (Faidah & Harjanti, 2019).

Petani budidaya bawang merah di Desa Ngadiboyo diuntungkan dengan kondisi lahan yang cukup subur sehingga hasil produksi yang dihasilkan cukup bagus, hasil yang diperoleh dari usahatani bawang merah tersebut akan digunakan petani untuk modal usaha lainnya seperti membuka usaha warung makan, toko, dan usaha lainnya. Budidaya bawang merah ini dapat meningkatkan pendapatan dan memenuhi kebutuhan petani sehari-hari. Untuk itu maka perlu kiranya dilakukan analisis kelayakan agribisnis yang dapat memberikan gambaran apakah usaha tersebut menguntungkan secara ekonomis sehingga dapat dikatakan layak atau tidak layak untuk terus dilakukan.

METODE PENELITIAN

Metode Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani bawang merah yang berada di Desa Ngadiboyo. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 100 petani bawang merah. metode penentuan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara random sampling, yaitu metode penentuan sampel ditentukan secara acar karena karakteristik populasi sama atau homogen. Dalam penentuan jumlah sampel penelitian dilakukan dengan menggunakan rumus Slovin yang dikemukakan oleh Umar (2013) yaitu sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1+N(e^2)}$$

Keterangan:

N = besarnya populasi

n = besarnya sampel

e = batas toleransi kesalahan

Dengan menggunakan batas toleransi kesalahan 10% (0,1) dengan besarnya populasi sebanyak 100, maka sampel untuk penelitian ini dapat ditentukan sebagai berikut:

$$n = \frac{100}{1+(100)(0,1)^2} = 50$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas maka jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 50 orang yang ditentukan dengan cara random sampling. Dalam penentuan subjek penelitian pedagang dilakukan dengan metode *Snowball* yaitu dengan cara menelusuri saluran pemasaran bawang merah di daerah penelitian mulai dari petani bawang merah kemudian ke pedagang (pedagang pengumpul dan pedagang pengecer) hingga ke konsumen akhir.

Metode Analisis Data

- 1) Menganalisis pendapatan usahatani bawang merah, dengan menggunakan rumus:

$$\pi = TR - TC$$

$$\pi = (P \times Q) - TC$$

Keterangan:

π = keuntungan (Rp)

TR = total pendapatan (Rp)

TC = total biaya (Rp)

P = harga jual bawang merah (Rp/kg)

Q = jumlah produksi yang dihasilkan (Kg)

- 2) Menganalisis keadaan dimana usahatani tidak mengalami kerugian maupun mengalami laba, dengan menggunakan rumus:

- $BEP \text{ Produksi (Kg)} = \frac{\text{Total Biaya (Rp)}}{\text{Harga Jual (Rp)}} = \frac{TC}{P}$

Dengan kriteria:

BEP Produksi > Jumlah Produksi : usahatani tidak menguntungkan

BEP Produksi < Jumlah Produksi : usahatani menguntungkan

BEP Produksi = Jumlah Produksi : usahatani tidak untung/tidak rugi (titik impas)

- $BEP \text{ Harga (Rp)} = \frac{\text{Total Biaya (Rp)}}{\text{Jumlah Produksi (Rp)}} = \frac{TC}{Q}$

BEP Produksi > Harga Jual : usahatani tidak menguntungkan

BEP Produksi < Harga Jual: usahatani menguntungkan

BEP Produksi = Harga Jual: usahatani tidak untung/tidak rugi (titik impas)

3) Menganalisis kelayakan usahatani bawang merah, dengan metode R/C Ratio dan B/C Ratio

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{\text{Revenue (Pendapatan)}}{\text{Cost (biaya)}}$$

Dengan kriteria:

$R/C > 1$: usahatani layak untuk diusahakan

$R/C < 1$: usahatani tidak layak untuk diusahakan

$R/C = 1$: usahatani tidak untung dan tidak rugi

$$B/C \text{ Ratio} = \frac{\text{Benefit (Keuntungan)}}{\text{Cost (biaya)}}$$

Dengan kriteria:

$B/C > 1$: usahatani layak untuk diusahakan

$B/C < 1$: usahatani tidak layak untuk diusahakan

$B/C = 1$: usahatani tidak untung dan tidak rugi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biaya Produksi

Biaya produksi merupakan biaya yang perlu dilakukan oleh petani untuk memperoleh input produksi yang akan digunakan dalam mengolah usahatani untuk menghasilkan output produksi. Biaya produksi untuk penelitian ini terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel selama waktu satu musim tanam, yang mana dari kedua jenis biaya tersebut merupakan total biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam melakukan proses produksi bawang merah (Mardiyanto dkk, 2017). Berikut dijabarkan dalam usahatani bawang merah.

a) Biaya Tetap (TFC)

Biaya tetap adalah biaya yang jumlah totalnya tetap selama periode waktu tertentu meskipun terjadi perubahan besar dalam total kegiatan atau volume yang berkaitan dengan biaya tetap tersebut. Biaya tetap tidak terpengaruh oleh perubahan-perubahan dalam aktivitas operasi sampai pada kondisi tertentu, kondisi dimana sesuai dengan kapasitas yang tersedia (Sri, 2014).

Komponen biaya tetap yang dikeluarkan pada usahatani bawang merah per musim di Desa Ngadiboyo terdiri dari biaya sewa lahan 4,48 rante atau setara dengan 1.816 m² yaitu sebesar Rp250.000/rante dan biaya peralatan.

Tabel 2. Biaya Tetap Usahatani Bawang Merah Per musim

No	Jenis Biaya	Jumlah Biaya (Rp/Musim)
1.	Sewa lahan	1.121.000
2.	Biaya penyusutan peralatan	31.500
Total Biaya Tetap (Rp/Musim)		1.152.500

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat total biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani adalah Rp1.152.500/musim. Dimana biaya tersebut terdiri dari biaya sewalahan permusim sebesar Rp1.121.000 dan biaya penyusutan peralatan sebesar Rp31.500.

b) Biaya Variabel (TVC)

Biaya variabel adalah biaya yang umumnya berubah-ubah sesuai dengan volume bisnis. Makin besar volume penjualan, maka makin besar pula volume yang dikeluarkan. Biaya variabel dikeluarkan dalam proses produksi tergantung dari besar kecilnya produksi yang dihasilkan (Asnidar & Asrida, 2017).

Komponen biaya variabel yang dikeluarkan pada usahatani bawang merah di Desa Ngadiboyo terdiri dari benih, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja. Berikut dijelaskan komponen biaya yang dikeluarkan oleh petani:

1. Benih

Para petani menggunakan benih bawang merah dengan harga Rp52.700/kg. Benih yang dibeli berasal dari penyuluh dan kios pertanian yang ada di sekitar Desa Ngadiboyo. Kebutuhan benih bawang merah yaitu banyaknya benih yang disemaikan untuk ditanam pada lahan. Rata-rata kebutuhan benih bawang merah di Desa Ngadiboyo per petani adalah sebesar 103kg dengan biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk pembelian benih yaitu sebesar Rp5.428.100/musim.

Petani bawang merah di Desa Ngadiboyo melakukan 1 – 2 kali penanaman bawang merah dalam satu tahun yaitu pada bulan Maret – Mei dan bulan Juli – September. Alasan petani memilih bulan Maret – Mei dan bulan Juli – September karena cuaca pada bulan tersebut cocok untuk pertumbuhan bawang merah yaitu cuaca musim kemarau. Sebelum melakukan penanaman, petani di Desa Ngadiboyo melakukan pengolahan lahan terlebih dahulu. Penanaman bawang merah memakai jarak tanam 15×15 cm atau 15×20 cm. biasanya dapat ditanami 4 – 6 barus tanaman bawang merah. Pada lubang yang telah diberi pupuk, lalu ditanam benih yang telah disiapkan setelah itu sedikit ditekan agar merekat pada tanah.

2. Pupuk

Pemupukan pertama kali dilakukan sebelum petani melakukan persiapan lahan. Jumlah dan penggunaan pupuk ditentukan oleh petani berdasarkan luas lahan, modal, maupun kesuburan tanah. kebutuhan pupuk tiap lahan sangat beragam tergantung kondisi tanaman bawang merah dan pengetahuan para petani. Pupuk yang biasanya digunakan oleh petani adalah pupuk Urea dan NPK.

Pemupukan diberikan sesuai dengan kebutuhan per rantenya. Besarnya rata-rata jumlah biaya pupuk yang dikeluarkan petani adalah Rp1.774.000. Biaya ini terdiri dari pembelian pupuk Urea sebesar Rp354.000 dengan total kebutuhan permusimnya sebanyak 59 Kg dengan rata-rata harga beli Rp6.000/Kg. dan pupuk NPK sebesar Rp1.420.000 dengan total kebutuhan permusimnya sebanyak 142 Kg dengan rata-rata harga beli Rp10.000/Kg.

3. Pestisida

Pada usahatani bawang merah, pestisida adalah salah satu bagian yang sangat diperlukan karena dapat membantu produksi bawang merah. Pestisida harus diberikan dengan dosis yang tepat dan sesuai dengan gejala yang terjadi di lahan sehingga tanaman bawang merah tidak mati. Jumlah pemberian pestisida disesuaikan dengan banyaknya gejala yang ditemukan petani.

Total biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk pembelian pestisida adalah sebesar Rp856.000. Biaya ini terdiri dari biaya pembelian pestisida jenis preza sebesar Rp546.000 dimana total kebutuhan untuk pestisida jenis preza permusimnya adalah sebanyak 2 botol dengan harga beli perbotolnya Rp273.000. Jenis pestisida lainnya yang digunakan adalah armet dengan total biaya sebesar Rp310.000 dimana total kebutuhan untuk pestisida jenis armet permusimnya adalah sebanyak 2 bungkus dengan harga beli perbungkusnya Rp155.000.

4. Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor yang penting dalam usahatani karena merupakan penunjang terhadap keberlangsungan usahatani itu sendiri. Dalam penelitian ini terdapat beberapa kegiatan usahatani yaitu persiapan lahan, penanaman, penyiangan, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit, hingga pemanenan.

Tenaga besar yang dibutuhkan yaitu sebanyak 7 orang dengan pendapatan tenaga kerja adalah sebesar Rp3.055.000/musim.

Tabel 3. Biaya Variabel Usahatani Bawang Merah Permusim

No	Jenis Biaya	Biaya Variabel (Rp/Musim)
1.	Benih	5.428.100
2.	Pupuk	1.774.000
3.	Pestisida	856.000
4.	Tenaga kerja	3.055.000
Total Biaya Variabel (Rp/Musim)		11.113.100

c) Total Biaya (TC)

Setelah didapatkan jumlah biaya tetap dan biaya variabel, penjumlahan kedua biaya tersebut menjadi biaya total produksi usahatani bawang merah yang dapat dilihat dari tabel dibawah ini:

Tabel 4. Total Biaya Usahatani Bawang Merah Permusim

No	Jenis Biaya	Nilai (Rp/Musim)
1.	Total biaya tetap (TFC)	1.152.500
2.	Total biaya variabel (TVC)	11.113.100
Total Biaya		12.265.600

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa total biaya usahatani bawang merah permusimnya adalah sebesar Rp12.265.600 dengan skala luas lahan ± 4 Rante dimana total biaya tetap sebesar Rp1.152.500 dan total biaya variabel sebesar Rp11.113.100.

Pendapatan Usahatani

Pendapatan usahatani bawang merah adalah total produksi bawang merah dikali dengan harga jual bawang merah.

Tabel 5. Pendapatan Usahatani Bawang Merah Permusim

No	Indikator	Jumlah
1.	Jumlah produksi (Kg/Musim)	1.675
2.	Harga jual (Rp/Kg)	15.650
Total Pendapatan (Rp/Musim)		26.213.750

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa total pendapatan usahatani bawang merah permusim adalah sebesar Rp26.213.750 dimana dalam satu musim panen kegiatan usahatani bawang merah membutuhkan waktu kurang lebih 3 bulan mulai dari persiapan lahan hingga pemanenan. Rata-rata produksi usahatani bawang merah untuk sekala luas lahan ± 4 Rante sebesar 1.675/Kg dan rata-rata harga jual petani adalah sebesar Rp15.650/Kg.

Tanaman bawang merah siap untuk dipanen biasanya berumur 70 hari. Cara petani melakukan pemanenan di Desa Ngadiboyo adalah dengan cara tradisional yaitu dicabut dengan menggunakan tangan. Setelah dicabut biasanya daunnya diikat untuk digantung di teras maupun gudang penyimpanan untuk dijemur. Setelah daunnya mengering maka dapat dipotong dan umbinya dijemur kembali sampai kering dan layak untuk dijual. Bawang merah yang telah dipanen dan dikeringkan tersebut dapat langsung dijual ke pengepul yang ada di sekitar wilayah desa Ngadiboyo. Kemudian pengepul akan menyalurkan bawang merah ke beberapa kecamatan yang ada disekitar wilayah Kabupaten Nganjuk atau juga bisa diluar Kabupaten Nganjuk.

Keuntungan Usahatani

Keuntungan adalah total penghasilan yang diterima oleh petani yang diperoleh dari selisih antara pendapatan dengan biaya total yang dikeluarkan dalam usahatani bawang merah. Keuntungan merupakan hasil bersih yang didapat para petani dari usahatannya.

Tabel 6. Total Keuntungan Usahatani Bawang Merah Permusim

No	Indikator	Jumlah (Rp)
1.	Total pendapatan (TR)	26.213.750
2.	Total biaya (TC)	12.265.600
Rata-rata Keuntungan (Rp/Musim)		13.948.150

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa keuntungan petani bawang merah di Desa Ngadiboyo adalah sebesar Rp13.948.150 per musim. Keuntungan yang diperoleh lebih besar dibandingkan biaya produksi sehingga dapat disimpulkan bahwa usahatani bawang merah menguntungkan.

Analisis Kelayakan Usahatani

Break Even Point (BEP)

Break Even Point (BEP) adalah suatu analisis untuk menentukan dan mencari jumlah barang atau jasa yang harus dijual kepada konsumen pada harga tertentu untuk menutupi biaya-biaya yang timbul serta mendapatkan keuntungan.

- $BEP \text{ Produksi (Kg)} = \frac{\text{Total Biaya (Rp)}}{\text{Harga Jual (Rp)}} = \frac{12.265.600}{15.650} = 783 \text{ kg}$
- $BEP \text{ Harga (Rp)} = \frac{\text{Total Biaya (Rp)}}{\text{Jumlah Produksi (Rp)}} = \frac{12.265.600}{1.675} = Rp7.322$

Berdasarkan perhitungan di atas dapat diketahui bahwa BEP produksi yaitu 783 kg dan BEP harga yaitu sebesar Rp7.322. Sementara nilai produksi bawang merah pada usahatani bawang merah yaitu 1.675 kg dengan harga jual Rp15.650/kg. Hal tersebut dapat disimpulkan

bahwa jumlah tersebut lebih besar dari BEP produksi dan BEP harga, maka usahatani bawang merah ini dikatakan menguntungkan.

R/C Ratio

Tujuan dari suatu usaha yaitu untuk mendapatkan keuntungan, setiap petani dalam berusahatani pasti mengharapkan keuntungan yang besar. Dengan demikian, menganalisis kelayakan usahatani dapat diketahui apakah usahatani tersebut layak untuk diusahakan atau tidak. Kelayakan usahatani bawang merah dapat dihitung dengan menggunakan kriteria R/C ratio. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka diperoleh hasil sebagai berikut:

$$\text{R/C Ratio} = \frac{\text{Revenue (Pendapatan)}}{\text{Cost (biaya)}} = \frac{26.213.750}{12.265.600} = 2,1$$

Dari hasil perhitungan di atas didapat nilai R/C sebesar 2,1. Nilai 2,1 > 1, sehingga usahatani bawang merah di Desa Ngadiboyo layak untuk diusahakan dikarenakan menurut kriteria R/C hal ini dapat diartikan setiap biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani maka akan memberikan keuntungan yang lebih bagi petani. Nilai 2,1 dapat diartikan jika setiap biaya yang dikorbankan oleh petani sebesar Rp1 maka petani akan mendapatkan keuntungan sebesar Rp 2,1.

B/C Ratio

Analisis B/C dilakukan untuk melihat tingkat kelayakan usaha dalam bentuk jangka panjang. Dimana usaha tersebut dapat memberikan keuntungan yang maksimal bagi petani. Kelayakan usahatani bawang merah dapat dihitung dengan menggunakan kriteria B/C ratio. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka diperoleh hasil sebagai berikut:

$$\text{B/C Ratio} = \frac{\text{Benefit (Keuntungan)}}{\text{Cost (biaya)}} = \frac{13.948.150}{12.265.600} = 1,1$$

Dari hasil perhitungan di atas didapat nilai B/C sebesar 1,1. Nilai 1,1 > 1, sehingga usahatani bawang merah di Desa Ngadiboyo layak untuk diusahakan dikarenakan menurut kriteria B/C hal ini dapat diartikan setiap biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani maka akan memberikan keuntungan yang lebih bagi petani. Nilai 1,02 dapat diartikan jika setiap biaya yang dikorbankan oleh petani sebesar Rp1 maka petani akan mendapatkan keuntungan sebesar Rp1,1.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian pada usahatani bawang merah di Desa Ngadiboyo menunjukkan bahwa usaha ini menguntungkan dengan total keuntungan sebesar Rp13.948.150/musim. Dari perhitungan BEP diperoleh BEP produksi yaitu 783 kg, BEP harga Rp7.322, nilai R/C sebesar 2,1, dan nilai B/C sebesar 1,1. Dengan perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa usahatani bawang merah di Desa Ngadiboyo ini layak untuk diusahakan.

DAFTAR REFERENSI

- Asnidar, A., & Asrida, A. (2017). Analisis Kelayakan Usaha Home Industry Kerupuk Opak di Desa Paloh Meunasah Dayah Kecamatan Muara Satu Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Sains Pertanian*, 1(2), 210854.
- Faidah, Y.A., & Harjanti, R.S. (2019). Analisis Kelayakan Usaha Studi Kasus pada Petani Bawang Merah Kecamatan Jatibarang Brebes. *Monex: Journal of Accounting Research*, 8(2): 97-103.
- Mardiyanto, T. C., Prastuti, T. R., & Pangestuti, R. (2017). Analisa Kelayakan Usaha Budidaya Bawang Merah Ramah Lingkungan di Kabupaten Tegal. *Agronomika*, 12(1), 34-39.
- Mushoddiq, A. J., Bramana, S. M., & Komalasari, E. (2021). Analisis Kelayakan Usaha Budidaya Bawang Merah pada Kelompok Tani Tunas Harapan di Desa Lubuk Leban Kecamatan Sosoh Buay Rayap Kabupaten Ogan Komering Ulu. *KOLEGIAL*, 9(1), 1-19.
- Sri, W. (2014). Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usaha Bawang Merah Goreng pada Industri Rumah Tangga Sofie di Kota Palu. *Jurnal Agroteknis*. 5(2) :500-504
- Umar, H. (2013). *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis*. Jakarta: Rajawali, 42.